

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan dunia usaha saat ini, tidak sedikit industri yang saling berlomba satu sama lain, khususnya industri yang *go public*. Pihak industri diharuskan untuk terus menaikkan kegiatan operasional perseroan agar dapat stabil sesuai dengan keadaan yang tersedia dan dapat mencapai target perseroan seperti menaikkan keuntungan yang didapatkan dan memperlihatkan hasil kerja perseroan. Di Indonesia, beberapa perusahaan sudah memberi kontribusi ekonomi yang signifikan. Diantaranya ialah perseroan manufaktur yang tercatat di BEI dan peneliti memilih *subsector* otomotif menjadi pedoman penelitian, dimana perusahaan sektor ini menjadi pemicu prospek yang menjamin, hal ini dikarenakan perkembangan industri otomotif memiliki peranan besar pada pertumbuhan perekonomian nasional. Terlebih lagi, Indonesia dijadikan negara tujuan utama guna berinvestasi di sektor otomotif.

Permasalahan tentang perataan laba seringnya disebabkan oleh tingkat profitabilitas yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Profitabilitas yang berfluktuasi setiap tahun dapat mempengaruhi kinerja perusahaan serta mempengaruhi peningkatan harga sahamnya.

Berikut adalah fenomena praktek perataan laba terhadap perseroan *go public* yang tercantum di BEI periode, 2017-2019:

Tabel 1.1 Data Perusahaan Pemerata Laba Pada Perusahaan Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019

No	Kode Perusahaan	Variabel	2017	2018	2019
1.	ASII	Perataan Laba	1,6934	0,0178	0,0375
		Keterangan	Tidak melaksanakan perataan laba	Melaksanakan perataan laba	Melaksanakan perataan laba
2.	BOLT	Perataan Laba	0,0998	0,1238	1,3088
		Keterangan	Melaksanakan perataan laba	Melaksanakan perataan laba	Tidak melaksanakan perataan laba
3.	AUTO	Perataan Laba	1,0008	0,9293	0,8472
		Keterangan	Tidak melaksanakan perataan laba	Melaksanakan perataan laba	Melaksanakan perataan laba

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah 2020)

Tabel 1.1 memperlihatkan perseroan yang diduga melaksanakan praktek perataan laba yaitu apabila ukuran perataan laba < 1 , ($CV \Delta I < CV \Delta S$), dan perseroan yang diduga tidak melaksanakan praktek perataan laba jika indeks eckel ≥ 1 ($CV \Delta I \geq CV \Delta S$). Dimana CV adalah koefisien variasi dari *variable* ialah standar deviasi dengan jumlah yang diinginkan. ΔI adalah fluktuasi pendapatan bersih/laba pada suatu periode. ΔS adalah fluktuasi penjualan pada suatu periode.

Perusahaan ASII dengan nilai perataan laba pada tahun 2017 sebesar 1,6934. Berdasarkan ketentuan dianggap tidak melaksanakan perataan laba dikarenakan indeks eckel bernilai > 1 . Perusahaan ASII dengan nilai perataan laba pada tahun 2018 sebesar 0,0178. Berdasarkan ketentuan dianggap melakukan perataan laba dikarenakan indeks eckel bernilai < 1 . Perusahaan ASII dengan nilai

perataan laba pada tahun 2019 sebesar 0,0375. Berdasarkan ketentuan dianggap melaksanakan perataan laba dikarenakan indeks ekel bernilai <1 .

Perusahaan BOLT dengan nilai perataan laba pada tahun 2017 sebesar 0,0998. Berdasarkan ketentuan dianggap melakukan perataan laba dikarenakan indeks ekel bernilai <1 . Perusahaan BOLT dengan nilai perataan laba pada tahun 2018 sebesar 0,1238. Berdasarkan ketentuan dianggap melakukan perataan laba dikarenakan indeks ekel bernilai <1 . Perusahaan BOLT dengan nilai perataan laba pada tahun 2019 sebesar 1,3088. Berdasarkan ketentuan dianggap tidak melaksanakan perataan laba dikarenakan indeks ekel bernilai >1 .

Perusahaan AUTO dengan nilai perataan laba pada tahun 2017 sebesar 1,0008. Berdasarkan ketentuan dianggap tidak melaksanakan perataan laba dikarenakan indeks ekel bernilai >1 . Perusahaan AUTO dengan nilai perataan laba pada tahun 2018 sebesar 0,9293. Berdasarkan ketentuan dianggap melakukan perataan laba dikarenakan indeks ekel bernilai <1 . Perusahaan AUTO dengan nilai perataan laba pada tahun 2019 sebesar 0,8472. Berdasarkan ketentuan perusahaan tersebut dianggap tidak melaksanakan perataan laba dikarenakan indeks ekel bernilai >1 .

Perseroan yang mengalami perataan laba disebabkan karena laba yang tidak stabil yakni laba yang nilainya <1 . Sedangkan perseroan yang tidak mengalami perataan laba yaitu perusahaan yang memiliki laba stabil yakni laba yang nilainya >1 . Perataan laba berdampak pada berbagai faktor yakni tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan. Profitabilitas dianggap berdampak pada praktik perataan laba

dikarenakan perhatian investor terarah pada besarnya profitabilitas perseroan yang senantiasa meningkat.

Permasalahan perataan laba diatas disebabkan karena profitabilitas yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Profitabilitas ialah cara perusahaan dalam memndapatkan laba pada periode tertentu. Laba yang rendah atau menurun memperlihatkan kinerja perusahaan yang kurang efisien. Rasio profitabilitas dipakai guna memahami seberapa tinggi kemampuan perseroan memperoleh *profit* dari penjualannya, dari harta atau dari modalnya (N. M. B. Purba, 2019). Dalam kajian ini rasio profitabilitas diukur menggunakan *net profit margin* (NPM).

Selain itu timbulnya permasalahan juga dikarenakan adanya ukuran perusahaan yang memberi gambaran kecil besarnya sebuah perusahaan. Perseroan yang tergolong kecil biasanya memperoleh tawaran pinjaman yang lebih minirn dari kreditor. Kreditor menilai bahwa total aset sedikit mempengaruhi total pinjaman dengan mempertimbangkan asset pada jaminan pinjaman. Sehingga perusahaan dengan ukuran kecil sulit memperoleh pinjaman modal yang besar demi meningkatkan bisnisnya (Suryana & Rahayu, 2018). Dalam kajian ini ukuran perusahaan dihitung mempergunakan Ln. Total aset.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dalam permasalahan diatas seperti penelitian (Fatmawati & Djajanti, 2017) yang memperlihatkan profitabilitas berpengaruh signifikan pada perataan laba baik secara simultan ataupun parsial. Sehingga investor jelas tertarik terhadap perusahaan yang keadaan profitabilitas baik. Sedangkan ukuran perusahaan ada

pengaruh signifikan pada perataan laba. Maka dari itu perseroan diharuskan menaikkan ukuran perusahaannya supaya perusahaannya tampak mempunyai kinerja yang baik dan terus berkembang.

Pengamatan terdahulu selanjutnya sebagai pendukung penelitian ini dilakukan oleh (Oktaviasari, Miqdad, & Effendi, 2018) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan diantara profitabilitas dan ukuran perusahaan pada perataan laba. Ini memperlihatkan profitabilitas serta ukuran perusahaan bisa memberi pengaruh guna melaksanakan perataan laba. Dalam hal ini, perataan laba dilaksanakan guna memperlihatkan kestabilan laba perusahaan tiap periode, dengan demikian bisa menaikkan minat investornya dalam berinvestasi.

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dipaparkan secara jelas dan juga diikuti beberapa penelitian pendukung, peneliti memiliki ketertarikan melaksanakan penelitian tentang **“ANALISIS PENGARUH TINGKAT PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari pemaparan tersebut, bisa ditunjukkan banyak faktor yang memengaruhi perataan laba. Dalam hal ini peneliti mencoba merangkum permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan melaksanakan praktik perataan laba.

2. Permasalahan perataan laba disebabkan karena profitabilitas yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya.
3. Ukuran perusahaan yang kecil sulit mendapatkan pinjaman dari kreditor

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan guna mencegah pembahasan yang terlalu jauh pada penelitian ini yaitu:

1. Objek dari pengkajian ini ialah perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang tercatat di BEI.
2. Perataan laba diukur menggunakan Indeks Eckel.
3. Tingkat Profitabilitas diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM).
4. Ukuran Perusahaan diukur menggunakan Ln. Total Aset.
5. Rentang waktu data penelitian yakni dari periode 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan yang didapatkan dari pemaparan di atas, ialah:

1. Bagaimana pengaruh tingkat profitabilitas pada perataan laba perusahaan manufaktur sub sektor otomotif di BEI?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan pada perataan laba perusahaan manufaktur sub sektor otomotif di BEI?
3. Bagaimana pengaruh secara stimultan ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perataan laba perusahaan manufaktur sub sektor otomotif di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan tersebut, tujuan pengamatan yakni:

1. Guna memahami pengaruh tingkat profitabilitas pada perataan laba perusahaan manufaktur sub sektor otomotif di BEI
2. Guna memahami pengaruh ukuran perusahaan pada perataan laba perusahaan manufaktur sub sektor otomotif di BEI
3. Guna memahami pengaruh ukuran perusahaan serta tingkat profitabilitas pada perataan laba perusahaan manufaktur sub sektor otomotif di BEI

1.6. Manfaat Penelitian

Dalam kajian ini penulis mengharapkan bisa memberi manfaat dalam beberapa hal yaitu:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Kajian ini mempunyai sejumlah manfaat teoritis yaitu:

1. Bagi Mahasiswa

Bisa dijadikan acuan pada pengamatan terkait analisis ukuran perusahaan serta tingkat profitabilitas pada perataan laba dan bisa dipergunakan sebagai pembanding bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat

Digunakan supaya lebih memahami perataan laba, laporan mengenai faktor yang mempengaruhi perataan laba.

3. Bagi Peneliti

Untuk menyandang gelar sarjana serta memperluas wawasan tentang analisis ukuran perusahaan serta tingkat profitabilitas pada perataan laba.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini, yakni:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai acuan untuk pengambilan keputusan agar dapat memahami pengaruh ukuran perusahaan serta tingkat profitabilitas pada perataan laba dalam rangka menggapai tujuan perseroan.

2. Bagi Investor

Menjadi bahan pertimbangan serta masukan bagi investor dalam berinvestasi

3. Bagi Universitas Putera Batam

Sebagai panduan untuk pengamatan berikutnya khususnya bagi mahasiswa UPB dalam melaksanakan pengamatan saat mempergunakan variabel yang serupa dan dijadikan acuan guna penelitian berikutnya.

.